

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Minat Belajar

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh kepuasan (Slameto,2010:57). Sedangkan Minat belajar menurut Priansa (2015: 61) , adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berbeda halnya dengan Kompri (2015:268) minat belajar adalah kecenderungan siswa terhadap aspek belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu, dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap belajar merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya .

2.2 Jenis-jenis Minat

Setiap individu siswa memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, Krapp (Priansa, 2015:62) mengkategorikan minat siswa menjadi tiga dimensi besar, yaitu:

1. Minat Personal

Merupakan minat yang bersifat permanen dan relatif stabil yang mengarah pada minat khusus mata pelajaran tertentu. Minat personal merupakan suatu bentuk rasa senang ataupun tidak senang, tertarik tidak tertarik terhadap mata pelajaran tertentu, minat ini biasanya tumbuh dengan sendirinya tanpa pengaruh yang besar dari rangsangan eksternal.

2. Minat Situasional

Merupakan minat yang bersifat tidak permanen dan relatif berganti-ganti, tergantung rangsangan eksternal. Rangsangan tersebut misalnya dapat berupa metode mengajar guru, penggunaan sumber belajar dan media yang menarik,

suasana kelas, serta dorongan keluarga. Jika minat situasional dapat dipertahankan sehingga berkelanjutan secara jangka panjang, minat situasional akan berubah menjadi minat personal atau minat psikologis siswa. Semua ini tergantung pada dorongan atau rangsangan yang ada.

3. Minat Psikologikal

Merupakan minat yang erat kaitannya dengan adanya interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus-menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran, dan memiliki kesempatan untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur di kelas atau pribadi (di luar kelas) serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut memiliki minat psikologikal.

2.3 Menurut Susanto (2013: 62), Ciri Minat Belajar .

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar.
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas.
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar.
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya.
- 6) Minat berbobot emosional.
- 7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

2.4 Indikator Minat Belajar

Menurut Priansa (2015:62), indikator minat belajar siswa terdiri dari

- 1) Keinginan untuk mengetahui/ memiliki sesuatu.
- 2) Objek-objek atau kegiatan yang disenangi.
- 3) Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi.
- 4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan. Rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Berkaitan dengan minat belajar siswa, maka indikator adalah alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. menurut Kompri (2015: 270- 271) indikator minat belajar yaitu:

a. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar.

Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran

b. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut.

Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d. Perhatian

Siswa Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut.

Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Menurut Sumadi (2009:66-25), minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu

dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Dari beberapa gambaran tentang pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk melihat, memperhatikan atau melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang

2.5 Aktivitas Belajar

Aktivitas Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ormrod (2003: 188) yang mengatakan bahwa "*Learning is a relatively permanent change in behavior due to experience*". Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman. Nana Sudjana (2002:29) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Pelaku belajar adalah siswa sedangkan pelaku pengajar adalah guru. Menurut Cruickshank (1990:10) Kegiatan siswa dan kegiatan guru berlangsung dalam proses yang berkaitan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran banyak jenisnya. Berkenaan dengan hal tersebut, Dierich dalam Sardiman, (2011:101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut :

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*; menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan *interview*, diskusi, interupsi dan sebagainya.
3. *Listening activities*; mendengarkan: uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
4. *Writing activities*; menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin dan sebagainya.

5. *Drawing activities*; menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities*; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. *Mental activities*; menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. *Emotional activities*; menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia Menurut Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, tidak pada aspek keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat fungsi pentingnya pembelajaran bahasa, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Yunus Abidin, 2012:6). Sedangkan menurut (Suyono, 2011:11-12) sebagai kegiatan yang sangat penting, sudah selayaknya bila ia direncanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam kaitan itu pemanfaatan literasi sebagai basis pengembangan kegiatan pembelajaran merupakan salah satu upaya yang bisa ditempuh guru untuk membantu siswa berhasil dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

Menurut Annurrahman (2009:33-35), dalam kegiatan sehari-hari seseorang hampir tidak pernah lepas dari belajar, seperti ketika melakukan

suatu kegiatan sendiri atau dalam kelompok tertentu. Disadari atau tidak, sebenarnya sebagian besar kegiatan sehari-hari kehidupan kita terdapat adanya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada ruang dan waktu di mana seseorang dapat menjauh dari kegiatan belajar, dan ini juga berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh umur, tempat atau waktu, karena perubahan diperlukan untuk kegiatan belajar tidak pernah berakhir. Secara keseluruhan,

“Annurrahman (2009:34) menjelaskan hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh anak setelah menyelesaikan kegiatan belajar, menurutnya anak yang berhasil dalam belajar mampu memenuhi tujuan belajar atau mengajar”. Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Pembelajaran bertujuan untuk mengubah masukan dari siswa yang tidak terdidik menjadi siswa yang terdidik; dari siswa yang tidak tahu apa-apa menjadi siswa yang tahu; dan dari siswa yang memiliki sikap, kebiasaan, atau tingkah laku yang tidak mencerminkan eksistensi mereka sebagai individu yang baik atau positif Annurrahman (2009:33). Belajar dapat terjadi tanpa pembelajaran, tetapi hasil belajar akan terlihat dari aktivitas pembelajaran. Siswa mengalami proses belajar, yang merupakan tanda pembelajaran yang efektif. Disebut sebagai proses belajar jika seseorang mengalami perubahan dalam dirinya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti

menjadi mengerti, dan sebagainya. Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur.

Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaannya. Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*", merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat ada interaksi antara lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam keperibadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, keperibadian atau suatu pengertian. Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah "mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembelajaran".

2.6 Hasil Belajar

Menurut Annurrahman (2009:33-35), dalam kegiatan sehari-hari seseorang hampir tidak pernah lepas dari belajar, seperti ketika melakukan suatu kegiatan sendiri atau dalam kelompok tertentu. Disadari atau tidak, sebenarnya sebagian besar kegiatan sehari-hari kehidupan kita terdapat adanya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada ruang dan waktu di mana seseorang dapat menjauh dari kegiatan belajar, dan ini juga berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh umur, tempat atau waktu, karena perubahan diperlukan untuk kegiatan belajar tidak pernah berakhir secara keseluruhan.

"Annurrahman (2009:34) menjelaskan hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh anak setelah menyelesaikan kegiatan belajar, menurutnya anak yang berhasil dalam belajar mampu memenuhi tujuan belajar atau mengajar". Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan

eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Pembelajaran bertujuan untuk mengubah masukan dari siswa yang tidak terdidik menjadi siswa yang terdidik; dari siswa yang tidak tahu apa-apa menjadi siswa yang tahu; dan dari siswa yang memiliki sikap, kebiasaan, atau tingkah laku yang tidak mencerminkan eksistensi mereka sebagai individu yang baik atau positif Annurrahman (2009:33). Belajar dapat terjadi tanpa pembelajaran, tetapi hasil belajar akan terlihat dari aktivitas pembelajaran. Siswa mengalami proses belajar, yang merupakan tanda pembelajaran yang efektif. Disebut sebagai proses belajar jika seseorang mengalami perubahan dalam dirinya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur.

Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaannya. Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*", merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat ada interaksi antara lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam keperibadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, keperibadian atau suatu pengertian. Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah "mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembelajaran".

2.7 Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah untuk dipelajari Slameto (2010:57). Selanjutnya, menurut Syah (2013:134), minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Misalnya seorang siswa menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain sehingga memungkinkan siswa tersebut belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan

Minat ada hubungannya dengan belajar. Dalam pengajaran, minat siswa harus diberikan perhatian penuh. Karena minat menyebabkan mata pelajaran bermakna bagi siswa (Mursell, 2006:70). Sedangkan menurut Djamarah (2011: 167) minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat.

Pembelajaran tidak selalu efisien dan efektif, dan hasil belajar mengajar tidak selalu optimal karena banyaknya kendala yang dihadapi Syaiful Sagala (2011:58). Oleh karena itu, guru hanya berguna dan berguna bagi siswanya ketika ia memberikan topik. Materinya disesuaikan dengan kebutuhannya. Pembelajaran seperti ini mengutamakan pengelolaan pengetahuan dan kemungkinan besar akan memberdayakan siswa menjadi lebih kreatif dan guru menjadi lebih profesional. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna apabila guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa untuk memperoleh pengetahuan.

Tidak semua perubahan perilaku bersifat pembelajaran. Orang yang lengannya patah karena kecelakaan mengubah perilakunya, namun kehilangan lengannya bukanlah sebuah pembelajaran. Mungkin orang tersebut melakukan pembelajaran untuk menggantikan tangan yang hilang dengan mempelajari keterampilan baru.

Sedangkan Hamalik (2010:45), menyatakan “Perubahan tidak selalu harus membawa nilai-nilai sosial menjadi lebih baik. Seorang penjahat mungkin adalah orang yang sangat pintar, tetapi secara sosial itu tidak berarti perbaikan”.

Defenisi-defenisi yang telah dikemukakan itu diberikan oleh ahli-ahli yang berbeda-beda pendiriannya, berbeda titik tolaknya kalau kita simpulkan defenisi-defenisi tersebut dan juga defenisi-defenisi yang lain maka kita dapatkan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, *actual* maupun *potensial*)
2. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah diduplikasinya kecakapan baru (dalam arti *Kenntnis dan Fertigkeit*).
3. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Inilah beberapa hal-hal pokok yang bisa kita dapatkan dari kesimpulan defenisi-defenisi di atas.

Suryabrata (2006:236) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman;
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi;
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Maslow (2006:232) mengemukakan motif-motif untuk belajar itu ialah:

1. Adanya kebutuhan fisik;
2. Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran;
3. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain;

4. Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat;
5. Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri .

Menurut Suryabrata (2006:236-237), mengungkap hasil belajar yang ideal pada hakikatnya mencakup seluruh ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun sangat sulit mengungkap perubahan perilaku seluruh industri, terutama pada kapasitas afektif mahasiswa. Lalu dijelaskan oleh Muhibbin (2006:213) hal ini disebabkan perubahan hasil belajar bersifat intangible (tidak dapat dipengaruhi). Oleh karena itu, dalam hal ini guru hanya dapat mengambil potret perubahan perilaku yang dianggap penting dan kiranya mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai akibat belajar siswa, serta yang berdimensi kreativitas dan rasa. dengan dimensi yang disengaja.

Sudjana (2006:22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni : (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Perubahan hasil belajar dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir. Seorang guru yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang terarah pada latihan-latihan berpikir kritis siswa, misalnya model-model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) akan sangat mendukung perubahan kemampuan berpikir siswa. Arifin (2011:26) model-model pembelajaran dimana guru tidak terlalu banyak memberikan petunjuk atau arahan (*nondirective teaching*) akan tetapi lebih banyak menekankan keaktifan berpikir siswa akan mampu mendorong percepatan perubahan kemampuan berpikir seseorang.

Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. Arifin (2011:26) Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, kerumitan, dan harus digambarkan secara jelas serta dapat

diukur dengan teknik- teknik penilaian tertentu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia melalui proses belajar atau menerima pengalaman belajarnya yang ditandai dengan adanya perubahan kemampuan berpikir kearah yang lebih baik.

Susanto (2013:66) minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa. Suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Didukung oleh penelitian Ekawati (2014:1) berdasarkan hasil penelitian bahwa minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik. Minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya Hamalik, (2015: 33).

Djamarah (2011: 191) minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai motivating force, yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat pada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar, tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil belajar yang baik, seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar Kompri, (2015: 269-270).

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat Djamarah, (2011: 167). Kegiatan belajar yang didasari dengan penuh minat akan lebih mendorong siswa belajar lebih baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

(Dalyono, 2012:235) menjelaskan berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan keberhasilan dalam belajar tidak lepas dari adanya minat belajar siswa. Minat belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang maksimal.

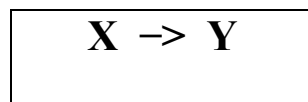
Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat (Djamarah, 2011: 167). Kegiatan belajar yang didasari dengan penuh minat akan lebih mendorong siswa belajar lebih baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

Minat belajar ini akan muncul jika siswa merasa tertarik terhadap berbagai hal yang akan dipelajari, atau jika siswa tersebut menyadari kaitan hal-hal yang akan dipelajarinya tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadinya Hamalik, (2009:110-111). Tidak adanya minat seseorang siswa terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus siswa. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dan lengkap tidaknya catatan dalam pelajaran itu (Dalyono, 2012: 235).

2.3 . Kerangka Berfikir.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap kemauan belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan optimal, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia cenderung akan segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Hubungan kedua variabel dapat digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1 . Paradigma Penelitian

1. Pengajuan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:102), untuk memudahkan jalan bagi penelitian ini, akan diajukan hipotesis yang nantinya akan dikaji kebenarannya. Hipotesis yang diajukan adalah :

a. Hipotesis Nol

Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara minat dengan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sukagumiwang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Hipotesis Alternatif

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara minat dengan aktivitas belajar Bahasa Indonesia kelas IX di SMP Negeri 1 Sukagumiwang pada pembelajaran Bahasa Indonesia.